

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Mernurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Sugihartono, dkk., (2007: 74) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (Sugihartono, dkk., 2007: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Abd. Rachman Abror (1993: 67) menyatakan bahwa belajar menimbulkan suatu perubahan yang relatif tetap. Perubahan itu pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum dan sesudah belajar yang dilakukan melalui suatu kegiatan, usaha atau praktek yang disengaja.

Muhibbin Syah (2006: 63) menyatakan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang

melibatkan proses kognitif. Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12) senada dengan pendapatnya Muhibbin Syah yang mendefinisikan belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Prestasi belajar secara umum dapat disimpulkan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah yang relatif tetap melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau angka lain yang diberikan oleh guru. Prestasi dapat diperoleh setelah seseorang melakukan atau mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil atau kecakapan baru. Untuk memperoleh prestasi dalam belajar seorang siswa harus berusaha untuk mencapainya dengan usaha belajar.

Muhibbin Syah (2006: 141) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Terkait dengan pendapat diatas, perumusan prestasi belajar dikaitkan sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu (Sumadi Suryabrata, 2005: 324). Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui angka rapor. Selanjutnya dikatakan pada umumnya pendidikan menggunakan angka penilaian dari nol sampai sepuluh.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang terjadi secara langsung dalam lapangan pendidikan, perumusan prestasi belajar biasanya dalam bentuk nilai atau angka rapor. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar, maka prestasi belajar siswa yang dimaksud adalah tingkat penguasaan hasil belajar dari proses belajar mengajar, yang diwujudkan dalam nilai rapor.

3. Faktor-Faktor yang Memberi Kontribusi terhadap Prestasi Belajar

Ketika anak menampilkan atau mendapatkan prestasi belajar kurang baik di sekolah belum tentu ia adalah yang bodoh atau kurang pandai. Mengapa kita tidak boleh mengatakan anak tersebut bodoh, karena sesungguhnya masih banyak faktor yang memberi kontribusi prestasi belajar anak.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 138), prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memberi kontribusi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun luar

diri (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap hasil belajar, Bimo Walgito (2004: 151-155), menyatakan ada beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Anak atau Individu yang Belajar

Faktor individu merupakan faktor yang penting. Individu terbentuk dari fisik dan psikis yang masing-masing tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

1) Faktor Fisik

Ini berkaitan erat dengan soal kesehatan fisik. Fisik harus dalam kondisi yang baik, dalam arti sehat. Bila badan sakit maka akan berkontribusi terhadap belajar anak.

2) Faktor Psikis

Faktor yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hal ini ialah bahwa individu harus mempunyai kesiapan mental untuk menghadapi tugas yang meliputi: motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity* (keinginan untuk mengetahui secara alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (disiplin pada diri sendiri), intelegensi, dan ingatan.

b. Faktor Lingkungan Anak

Dalam proses belajar, faktor lingkungan juga memegang peran yang penting. Pengertian lingkungan di sini termasuk peralatan.

Faktor lingkungan ini berhubungan dengan tempat, alat-alat untuk **belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.**

c. Faktor Bahan atau Materi yang Dipelajari.

Bahan yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar apa yang akan ditempuh. Materi yang dipelajari disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Sedangkan Slameto (2003: 54-72) menyatakan bahwa banyak jenis yang memberi kontribusi terhadap belajar anak, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

a. Faktor-Faktor Internal

Faktor intern terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah diantaranya yaitu kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Selain kesehatan, faktor jasmaniah adalah cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor, yaitu intelegensi, bakat, perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedang kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memberi kontribusi terhadap prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima kontribusi dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Cara orang tua mendidik anaknya besar kontribusinya terhadap belajar anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memberi kontribusi terhadap belajar anak mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat faktor yang memberi kontribusi pada belajar siswa karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, diantaranya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk yang semuanya memberi kontribusi terhadap belajar anak.

Jadi, terdapat banyak faktor yang memberi kontribusi terhadap prestasi belajar anak. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari anak sendiri, tapi dapat pula berasal dari luar anak. Diantara sekian banyak faktor tersebut, orang tua dalam banyak hal menempati peranan yang cukup penting. Hal ini sebenarnya dapat dimengerti karena orang tua merupakan tokoh yang penting dalam kehidupan seorang anak.

B. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar

Orang tua memegang peranan penting dalam mengaktualisasikan (memunculkan) dorongan berprestasi pada anak. Oleh karena itu, untuk membangkitkan aspirasi dan ambisi dari dalam diri anak untuk mengejar prestasi belajar, menurut Hendra Surya (2003: 38-54) orang tua perlu:

1. Menanamkan Cara Bernalar Aktif Sedini Mungkin pada Anak

Pola interaksi yang terbangun antara orang tua dengan anak harus diusahakan memberi stimulus untuk membuka fungsi-fungsi nalar anak. Orang tua membuka simpul-simpul nalar anak, harus mampu merangsang

respon penalaran anak terhadap segala sesuatu yang menjadi objek atau fokus perhatian anak.

2. Biasakan Anak Belajar Mandiri

Anak dilatih dan dibiasakan mengurus dan memenuhi keinginan serta kebutuhan diri sendiri tanpa dibantu oleh orang lain, termasuk mampu menata kegiatan belajar sendiri secara teratur dan disiplin sedini mungkin. Cara membangkitkan belajar mandiri pada anak dapat ditempuh dengan cara mengupas pengalaman pribadi atau tokoh tertentu yang membawa hasil gemilang atau mengisahkan cerita-cerita yang merangsang kemandirian anak.

3. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif untuk Mendorong Anak Berprestasi

Tumbuh atau tidaknya semangat untuk berprestasi pada anak, sangat dikontribusi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan dasar pembentukan semangat tersebut. Interaksi komunikasi yang terjalin dalam keluarga memberi kontribusi dalam pembentukan sikap pribadi anak. Begitu juga suasana dalam lingkungan keluarga, apakah mampu membangkitkan motivasi berprestasi pada anak.

4. Mengembangkan Jiwa Kompetitif pada Anak

Memacu dorongan berprestasi yang baik pada anak perlu dikembangkan suasana kompetitif yang sehat dan konstruktif pada anak. Anak diarahkan menjadi dirinya sendiri. Anak disadarkan dirinya punya

potensi yang siap untuk dikembangkan. Kemauan atau hasrat anak harus dibangkitkan, agar dirinya senantiasa merasa tertantang untuk ingin tahu segala-galanya dan ingin selalu menonjol lebih dari yang lainnya.

5. Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak

Orang tua dalam menumbuhkan keberanian dan membangkitkan rasa percaya diri anak harus membiasakan anak belajar secara terencana dan sistematis. Jangan belajar secara serampangan atau sepotong-potong, sehingga tidak memberi bekal pengetahuan yang utuh pada anak. Anak belajar secara terencana, maksudnya adalah anak dibiasakan untuk mengorganisasi belajarnya. Mengorganisasi belajar tentunya anak mengetahui apa yang akan dipelajarinya, anak mengetahui rentang waktu pelajaran, anak mengetahui tujuan yang dipelajarinya, anak mengetahui sumber dan alat belajarnya, anak mengetahui cara mempelajarinya, anak mengetahui kapan waktu mempelajarinya serta anak mengetahui cara mengevaluasi kemampuan dirinya.

6. Mengembangkan Mutu Pergaulan Anak

Kualitas pergaulan anak sangat berkontribusi pada pembentukan dorongan berprestasi. Orang tua mempersiapkan anak sedini mungkin agar mampu menentukan pergaulannya dalam bentuk pergaulan yang berkualitas. Pergaulan yang berkualitas tentunya menitik beratkan dengan siapa anak pantas bergaul dan mutu kegiatan yang bagaimana dalam pergaulan yang mampu mendorong tumbuhnya dorongan berprestasi yang baik pada anak, mengarahkan pada anak untuk mampu berpikir dan

mampu menyeleksi pergaulannya dengan teman-teman yang tepat dan hal-hal yang positif serta konstruktif.

Peran orang tua dalam upaya peningkatan prestasi belajar pada anaknya dikemas secara berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan yang lain. Dalam suatu keluarga masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda.

C. Kajian tentang Pola Asuh Demokrasi

1. Pengertian Keluarga

Keluarga memegang peran penting untuk keberhasilan anaknya. Anak yang mendapat perhatian dari keluarganya kemungkinan besar akan memperoleh prestasi belajar yang baik dan sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga kemungkinan besar akan gagal dalam studinya. Anak bisa mengembangkan kemampuan mereka karena adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua.

Berkenaan dengan pengertian keluarga, M. Tri Mulyani W. V. (2003: 5), menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan yang terjadi atas dasar perkawinan antara dua orang dewasa yang berlainan jenis (pria dan wanita). Dalam perkawinan biasanya kemudian menghasilkan keturunan yaitu anak yang jelas berhubungan darah dengan orang tuanya.

Uyoh Sadulloh, dkk., (2010: 186) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah, hidup dalam kesatuan kelompok berdasarkan ikatan

tertentu. Keluarga mempunyai fungsi mendidik, mengasuh anak atau mensosialisasi nilai-nilai sehingga anak berkembang dengan baik.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Uyoh Sadulloh, dkk., 2010: 188), alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan penting. Salah satu fungsi dari keluarga adalah sebagai pendidik. Orang tua dalam keluarga memikul tanggung jawab sebagai salah satu tri pusat pendidikan.

Keluarga yang terdiri dari orang tua, dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya antara orang tua yang satu dengan yang lain berbeda. Mereka menerapkan suatu pola asuh dalam mengasuh anaknya dalam keluarga.

2. Pengertian Pola Asuh

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dimana anak lahir, dibesarkan, dan berkembang. Fungsi dan tanggung jawab keluarga adalah mengasuh, melindungi, dan sosialisasi. Orang tua merupakan aktor utama yang memainkan peran penting tersebut yang diterapkan melalui pola asuh. Bandura (Tri Marsiyanti dan Farida Harahap, 2000: 51) menyatakan bahwa tingkah laku anak merupakan gambaran dari pola tingkah laku orang tuanya. Pola tingkah laku ini terkadang sengaja diturunkan pada anaknya yang kemudian diistilahkan dengan istilah pola asuh.

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000: 51) mengemukakan bahwa pola asuh adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diterapkan orang tua

kepada anaknya. Pola asuh akan memberi kontribusi terhadap perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti.

3. Jenis Pola Asuh

Diana Baumrind (C. Drew Edwards, 2006: 78-82) pola asuh dikelompokkan ke dalam 3 tipe, yaitu:

a) Pola Asuh Otoritatif

Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional. Orang tua juga memberikan struktur dan bimbingan yang positif dalam membesarkan anak-anak mereka. Untuk menjadi orang tua yang bisa mengasahi dan mendukung, tipe orang tua seperti ini harus memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak-anak mereka. Mereka harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang positif secara rutin dengan anak-anak mereka. Anak dibiarkan menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri. Mereka menginginkan anak-anaknya menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan yang masuk akal, dan bersikap baik sesuai kondisi dan usia anak. Hukuman diterapkan untuk meneguhkan peraturan, tetapi mereka mendorong adanya kompromi lisan dan mereka memberikan alasan atas sikap mereka. Intinya, orang yang bisa diandalkan memberikan banyak kasih sayang, respon yang baik, dan menginginkan banyak tanggung jawab.

b) Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter menekan batasan dan larangan atas respon positif. Orang tua menghargai anak-anak yang patuh apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu, menuntut keteraturan dan menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan. Intinya, pola asu otoriter di sini kurang mendukung dan kurang memberi kasih sayang emosional, serta ketat memberi larangan dan batasan-batasan.

c) Pola Asuh Permisif

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif, yaitu orang tua yang permisif lunak yang memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan, dan orang tua yang lepas tangan, yaitu orang tua yang kurang memberi dukungan, kasih sayang, bimbingan, dan struktur.

Menurut Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000: 51-52), secara garis besar ada tiga gaya pola asuh orang tua pada anaknya, yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parental Style*)

Pola asuh ini menitik beratkan pada disiplin penuh. Orang tua adalah orang yang dipercaya, dipatuhi dan ditanggapi serta mengatur aturan-aturan dalam keluarga. Anak diawasi secara ketat dan membatasi

anak. Apabila ada kesalahan atau pelanggaran terhadap aturan maka diberikan hukuman atau tindakan disiplin. Hak-hak anak dalam keluarga dicabut atau dibatasi.

b) Pola Asuh Demokratis (*Democratic/Authoritative Parental Style*)

Pola asuh ini menitikberatkan pada tujuan dan mengizinkan bersikap individualis. Orang tua penuh pertimbangan, sabar, dan memahami perilaku anak-anaknya. Orang tua memberikan pengawasan secara tegas tetapi tidak membatasi atau memberikan otonomi pribadi anak yang tujuannya meningkatkan tanggung jawab pada anak secara mandiri dan pengawasannya terkontrol. Orang tua melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan secara diskusi, musyawarah atau dialog yang menyangkut masalah keluarga.

c) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parental Style*)

Pola asuh ini memberi kebebasan yang sangat besar kepada anak untuk bertindak. Orang tua sedikit memberi kontrol kepada anak, jarang memberikan hukuman, dan menerima sepenuhnya perilaku dari anak. Orang tua biasanya menggunakan pertimbangan tentang peraturan keluarga dan kurang memberi batasan pada perilaku anak.

Maimunah Hasan (2009: 26-28) membagi pola asuh orang tua menjadi empat tipe, yaitu:

a) Tipe Autoritatif

Oran tua tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi

dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Menjelaskan aturan, larangan, dan hukuman serta memberikan bimbingan.

b) Tipe Otoriter

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan setandar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat, terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi.

c) Tipe Penyabar

Orang tua tipe penyabar akan menerima, merespon, dan sedikit memberikan tuntutan kepada anak-anaknya. Anak akan positif keinginannya dan lebih menunjukkan keinginannya dibanding anak dari keluarga otoriter. Orang tua serba membolehkan akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

d) Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktifitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dalam aktifitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anaknya berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat di luar rumah. Mereka tidak tertarik

pada kejadian-kejadian di sekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak mempedulikan pendapat anak-anaknya.

Jenis pola asuh menurut Hasto Prianggoro (2008: 1), pada umumnya ada 3 jenis pola asuh, yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter, orang tua yang menentukan semuanya. Orang tua menganggap semua yang mereka katakan adalah yang paling benar dan baik. Anak dianggap tidak tahu apa-apa. Orang tua tidak pernah mendorong anak untuk mandiri dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan anak. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus atau tidak dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus atau tidak dilakukan.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang permisif cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya. Orang tua tidak memberikan rambu-rambu apa pun kepada anak, yang ada hanyalah rambu-rambu dari lingkungan.

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua melihat anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, pola asuh autoritatif, pola asuh penyabar, dan pola asuh penelantar. Pola asuh otoritatif dan autoritasif sama dengan pola asuh demokratis. Kontribusi pola asuh terhadap prestasi belajar siswa meliputi aktivitas dalam keluarga, cara mendidik, serta cara mengasuh orang tua yang berkontribusi langsung terhadap prestasi belajar siswa.

Pola asuh demokratis mampu memberikan sesuatu yang baik bagi anak, mendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif termasuk mendorong dan mengarahkan anak untuk berprestasi dan tidak agresif. Menurut Moh Shochib (2010: 6), pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima sehingga ada pertautan perasaan. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Namun, orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola asuh salah satunya yaitu pola asuh demokratis. Skripsi ini penulis akan fokuskan pada penelitian tentang pola asuh demokratis saja.

4. Pola Asuh Demokratis

Menurut Wiwit Wahyuning (2003: 130), pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis, tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab. Orang tua mengarahkan, membimbing, dan memperhatikan aktivitas anak secara rasional. Orang tua dan anak saling menghormati atau menghargai hak-hak mereka satu sama lain. Selain itu juga menawarkan kehangatan dan mendengarkan pendapat anak.

Menurut Tri Marsiyanti dan Farida Harahap (2000: 51), jenis pola asuh demokratis di sini sikap orang tua penuh pertimbangan, sabar, dan memahami perilaku anak-anaknya. Orang tua memberikan pengawasan secara tegas tetapi tidak membatasi atau memberikan otonomi pribadi anak yang tujuannya meningkatkan tanggung jawab pada anak secara mandiri dan pengawasannya terkontrol. Orang tua melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan secara diskusi, musyawarah atau dialog yang menyangkut masalah keluarga.

Hasto Priyongoro (2008: 1), Pola asuh demokratis menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak. Orang tua melihat anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan.

Maimunah Hasan (2009: 26), tipe pola asuh autoritatif atau demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual, sosial sesuai dengan usia serta kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, komunikasi dua arah, menjelaskan aturan, larangan, hukuman, dan memberikan bimbingan.

Diana Baumrind (C. Drew Edwards, 2006: 78-82) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional. Orang tua juga memberikan struktur dan bimbingan yang positif dalam membesarkan anak-anak mereka. Untuk menjadi orang tua yang bisa mengasahi dan mendukung, tipe orang tua seperti ini harus memperlihatkan cinta dan kehangatan kepada anak-anak mereka. Mereka harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta menyediakan waktu bertemu yang positif secara rutin dengan anak-anak mereka. Anak dibiarkan menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka membangun kepribadian dan juga minat khas mereka sendiri. Mereka menginginkan anak-anaknya menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan yang masuk akal, dan bersikap baik sesuai kondisi dan usia anak. Hukuman diterapkan untuk meneguhkan peraturan, tetapi mereka mendorong adanya kompromi lisan dan mereka memberikan alasan atas sikap mereka. Intinya, orang yang

bisa diandalkan memberikan banyak kasih sayang, respon yang baik, dan menginginkan banyak tanggung jawab.

Paparan tentang pola asuh demokratis dari berbagai sumber di atas secara garis besar dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri adanya kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan, dan perhatian dari orang tua. Selain itu pola asuh demokrasi juga ada musyawarah, saling menghormati antar anggota keluarga, dan komunikasi dua arah dalam keluarga.

Menurut Hetherington E. Porke dan Papalia (Wiwit Wahyuning, 2003: 133), memperlihatkan kaitan pola asuh, perilaku orang tua, dan tingkah laku anak. Pola asuh demokratis dengan perilaku orang tuanya, anak akan mandiri, memiliki kontrol, percaya diri, kooperatif, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi. Salah satu tingkah laku anak yang timbul dari pola asuh demokratis yaitu berorientasi pada prestasi. Anak dengan pola asuh demokrasi akan lebih semangat dalam belajar dan meraih prestasi.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa prestasi belajar yang dicapai peserta didik tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah pada khususnya guru. Kegagalan maupun keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri maupun di luar siswa. Salah satu faktor tersebut adalah lingkungan

keluarga. Anak menerima pola asuh dari keluarganya yang berbeda satu sama lainnya.

Sekolah mendidik murid yang memiliki latar pola pengasuhan orang tua yang berbeda-beda. Pola asuh yang diberikan kepada anak memberi kontribusi terhadap prestasi belajar anak, salah satunya yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis baik untuk mengasuh anak terutama pada aspek pendidikan anak secara umum, seperti kemandirian, budi pekerti, dan pada hal ini peningkatan prestasi anak dalam belajar. Pada pola asuh demokratis memberi kebebasan kepada anak namun disertai aturan. Anak akan melakukan sesuatu secara bebas tetapi anak tetap memperhatikan aturan yang ada sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik, sehingga prestasinya akan baik pula. Orang tua juga memberikan bimbingan, arahan dalam belajar, dan komunikasi terjalin secara harmonis kepada anak. Anak akan belajar dengan baik dengan bimbingan, arahan, dan motivasi dari orang tua dan anggota keluarga yang lain. Hal-hal tersebut memberikan kontribusi kepada prestasi belajar anak di sekolah. Hetherington E. Porke dan Papalia (Wiwit Wahyuning, 2003: 133) menyatakan bahwa pola asuh demokrasi akan membuat anak lebih berorientasi pada prestasi. Uraian di atas terlihat bahwa ada kontribusi pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusniah (2008) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur” koefisien korelasi (r) sebesar 0,605 berada pada arah yang positif, sedangkan uji signifikansi koefisien korelasi dengan taraf signifikansi 5 % sebesar 0,396, maka r hitung lebih tinggi dari pada r tabel. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan prestasi belajar siswa MTs Al-Falah Jakarta Timur. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian ini, namun dengan variabel pola asuh yang lebih spesifik yaitu pola asuh demokrasi dan dengan subjek yang berbeda yaitu siswa SD.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Setyo Astuti (2010) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Prajurit, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri Prajurit, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi dengan teknik pengambilan data menggunakan angket dan kuisioner. Hasil penelitian ini adalah adanya korelasi positif dan signifikan antara pola asuh

orang tua dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Prajuritani dengan koefisien sebesar 0,434 pada $p = 0,001$ dengan $N = 63$.

3. Penelitian yang dilakukan oleh T. Dian Eka Rahmawati (2008) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar Negeri 08 Sukadana Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat Tahun Ajaran 2008/2009” dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian belajar, terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian belajar, dan terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kemandirian belajar.

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah disampaikan penulis di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar siswa pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang tahun ajaran 2011/2012.